



**PENERAPAN BLENDED LEARNING DALAM UJIAN SERTIFIKASI
BARANG/JASA LEVEL-1 DI BADAN PENGEMBANGAN SUMBER DAYA
MANUSIA PEMERINTAH PROVINSI JAWA TIMUR
(ANALISIS BERBASIS TEORI HEUTAGOGI LISA MARIE BLASCHKE)**

Juli Winarto¹, Bramantyo², Biasworo Adisuyanto³

BPSDM Provinsi Jawa Timur^{1,3}, BPK RI²

e-mail: juliwinarto@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis penerapan *Blended Learning* yang berbasis teori heutagogi Ujian Sertifikasi Barang/Jasa Level-1 di Badan Pengembangan Sumber Daya Manusia (BPSDM) Pemerintah Provinsi Jawa Timur. Menggunakan metode kualitatif, penelitian ini dilakukan dari September hingga Desember 2024 dengan melibatkan 11 informan, terdiri dari peserta ujian, instruktur, dan penyelenggara. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi, dan studi dokumentasi, kemudian dianalisis menggunakan model Miles dan Huberman melalui tahap reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Untuk memastikan keabsahan data, digunakan teknik triangulasi sumber. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *Blended Learning* yang diterapkan melalui pembelajaran sinkronus, asinkronus, dan tatap muka mampu meningkatkan tingkat kelulusan peserta. Fleksibilitas waktu dan tempat memberikan kenyamanan dalam belajar, sementara sesi tatap muka membantu mengatasi kesenjangan pemahaman dan memberikan strategi ujian yang lebih efektif. Dalam perspektif heutagogi, faktor utama yang mendorong keberhasilan peserta adalah otonomi dan motivasi, dengan faktor internal seperti kepuasan belajar dan motivasi pribadi berperan lebih dominan dibanding faktor eksternal. Efektivitas *Blended Learning* juga dipengaruhi oleh motivasi individu, kualitas pembelajaran, infrastruktur, fasilitator, dan kerja sama antar peserta. Dengan optimalisasi faktor-faktor ini, model *Blended Learning* dapat meningkatkan kualitas dan efektivitas ujian sertifikasi barang/jasa di lingkungan pemerintah.

Kata kunci: *Blended Learning, Ujian Sertifikasi, Heutagogi, BPSDM, Pembelajaran Campuran.*

ABSTRACT

This study aims to analyze the implementation of Blended Learning in the Level-1 Goods/Services Certification Examination at the Human Resources Development Agency (BPSDM) of the East Java Provincial Government. Using qualitative methods, this study was conducted from September to December 2024 involving 11 informants, consisting of test participants, instructors, and organizers. Data were collected through in-depth interviews, observations, and documentation studies, then analyzed using the Miles and Huberman model through the stages of data reduction, data presentation, and drawing conclusions. To ensure the validity of the data, source and method triangulation techniques were used. The results of the study indicate that Blended Learning implemented through synchronous, asynchronous, and face-to-face learning can increase the pass rate of participants. Flexibility in time and place provides comfort in learning, while face-to-face sessions help overcome gaps in understanding and provide more effective exam strategies. From a heutagogical perspective, the main factors that drive participant success are autonomy and motivation, with internal factors such as learning satisfaction and personal motivation playing a more dominant role than external factors. The effectiveness of Blended Learning is also influenced by individual motivation, learning quality, infrastructure, facilitators, and cooperation between participants. By



optimizing these factors, the Blended Learning model can improve the quality and effectiveness of goods/services certification exams in government environments.

Keywords: *Blended Learning, Certification Exams, Heutagogy, BPSDM, Blended Learning.*

PENDAHULUAN

Blended Learning merupakan cara pembelajaran yang mengintegrasikan pengalaman pembelajaran *online/Dalam Jaringan* (daring) dan *offline/tatap muka/Diluar Jaringan* (luring) untuk menciptakan pendekatan pendidikan yang fleksibel dan efektif yang memenuhi beragam kebutuhan pembelajaran (Hrastinski, 2019). Bi & Shi (2019) menekankan bahwa *Blended Learning* merupakan gabungan bentuk pembelajaran, metode, dan struktur pendukung, bukan sekadar gabungan sumber daya dan media.(Bi & Shi, 2019)

Tahapan pembelajaran diklat sertifikasi level 1, dimulai peserta belajar mandiri dengan menggunakan *Learning Management System (LMS)* LKPP yang tahapannya dimulai asinkronus dengan membaca modul dan bahan ajar lainnya diakhiri dengan mengerjakan soal tes materi dengan nilai *passing grade* tertentu. Setelah semua modul dipelajari dan dikerjakan tes materinya, pembelajaran dilakukan dengan sinkronus/tatap maya dengan pengampu secara daring untuk mendiskusikan permasalahan yang belum dipahami peserta.

Peserta akan memperoleh sertifikat kelulusan telah lulus pembelajaran daring. Berdasarkan sertifikat kelulusan tersebut, peserta mengikuti pembelajaran secara klasikal atau tatap muka dengan pengampu atau widyaiswara. Pembelajaran tatap muka dikelas dilakukan secara *offline* (Luring) di dalam kelas, dimana pengajar bertemu muka dengan peserta di dalam kelas. Pembelajaran ini membahas modul dan Latihan soal untuk mempersiapkan ujian sertifikasi kompetensi. Hal ini sejalan dengan perubahan metode pembelajaran di BPSDM Provinsi Jawa Timur sebagai salah satu penyelenggara kediklatan dibawah binaan LAN. Selama 8 Hari atau 25 Jam Pelatihan (JP) secara asinkronus, peserta harus men-*download* materi dan membaca secara bertingkat, dimulai dari materi 1, lalu mengerjakan soal atau quis, dengan *passing grade* tertentu. Setelah nilai melampaui *passing grade*, baru dapat men-*download* materi 2. Demikian juga seterusnya sampai dengan materi 6. Kemudian dilanjutkan 2 hari atau 7 JP secara sinkronus. Kemudian terbit sertifikat kelulusan sinkronus sebagai syarat ikut pelatihan tatap muka dan ujian sertifikasi. Kemudian mengikuti pelatihan tatap muka selama 4 hari atau setara 34 JP. Terakhir, peserta melakukan ujian sertifikasi PBJ melalui *CAT (Computer Assistant Test)* dengan ambang nilai kelulusannya adalah 65. Hasil ujian dapat diketahui sesaat setelah peserta mengirimkan jawabannya. Berbeda dengan yang dahulu, untuk saat ini, sudah tidak ada lagi batasan masa berlaku sertifikat PBJ atau dengan kata lain, sertifikat PBJ level-1 berlaku seumur hidup.

Data LKPP tahun 2021 menunjukkan peserta ujian sertifikasi dasar PBJ berjumlah 26.842 orang, dan yang berhasil lulus 8.550 orang atau hanya 31%. Data dari LKPP per 24 April 2024, kebutuhan jabatan fungsional PPBJ di seluruh Kementerian/ Lembaga/ Pemerintah Daerah sebanyak 18.267 orang, namun baru terisi sebanyak 7.649 orang atau tingkat keterisiannya sebesar 35,58%.

Dalam dunia pembelajaran, dikenal pembelajaran pedagogi dan andragogi. Kemudian sejak era 2000an, menurut Hase dan Kanyon terdapat model pembelajaran baru yaitu heutagogi (*heutagogy*). Pada heutagogi, pembelajar ditempatkan sebagai pusat proses pembelajaran, sehingga dapat menentukan sendiri cara pembelajaran mereka sendiri. Pendekatan heutagogi berguna untuk menjelaskan bagaimana peserta ujian dapat lebih aktif dalam belajar dan bertanggung jawab atas hasil mereka.

Prinsip heutagogi digunakan sebagai kategori analisis, dan kelanjutan dari andragogi, Heutagogi, sebuah pendekatan pendidikan yang fokus pada peserta didik, memberdayakan peserta didik untuk mengendalikan pembelajaran dan perkembangan mereka sendiri di bidang Copyright (c) 2025 CENDEKIA : Jurnal Ilmu Pengetahuan



yang dipelajari saat ini. Untuk menerapkan heutagogi secara efektif dalam pendidikan, penting untuk memahami prinsip-prinsipnya dan membandingkannya dengan pedagogi dan andragogi. Dalam heutagogi, tingkat kedewasaan dan otonomi (kemandirian) peserta sangat diperlukan dan sebaliknya kontrol fasilitator dan struktur pembelajaran yang rendah.

Penelitian yang dilakukan Blaschke dan Hase pada tahun 2015 dan 2019 (Lisa, 2016), mengidentifikasi terdapat lima unsur utama yang mendasari *heutagogi* yaitu : *Self-determined Learning* (Pembelajaran yang Ditentukan Sendiri), *Capability Development* (Pengembangan Kemampuan), *Reflective Practice* (Pembelajaran Reflektif), *Application of Complexity Theory* (Penerapan Teori Kompleksitas) dan *Problem-based Learning* (Pembelajaran Berbasis Masalah). Penerapan heutagogi dalam pendidikan dapat meningkatkan kedewasaan dan vitalitas pembelajar seumur hidup (*long live learner*) dengan mendorong pertumbuhan dan pembangunan berkelanjutan (Stoten, 2022).

BPSDM Jawa Timur merupakan *Corporate University* yang mempunyai tugas pokok dan fungsi diantaranya untuk peningkatan kompetensi teknis pada bidang pengembangan kompetensi aparatur sipil negara. *Corporate university* adalah organisasi pendidikan yang merupakan sarana strategis yang dibangun untuk membantu organisasi induknya dalam mariah misinya, dengan menjalankan kegiatan peningkatan pengetahuan atau kebijakan individu dan organisasi (Allen, 2007). Dengan status sebagai *Corporate University*, BPSDM harus menerapkan *link and match* yang berarti materi pelatihan yang dilakukan haruslah selaras dengan kebutuhan peningkatan kinerja OPD asal peserta. Widya Iswara dan petugas pengelola diklat memiliki peranan penting atas keberhasilan tercapainya *transfer knowledge* dan *sharing knowledge* kepada peserta diklat.

Pengembangan sumber daya manusia merupakan prioritas pembangunan dalam lingkup nasional maupun daerah. BPSDM Pemprov. Jawa Timur adalah salah satu satuan kerja Organisasi Perangkat Daerah (OPD) yang bertugas menyelenggarakan pengembangan dan pemberdayaan sumber daya manusia terutama di wilayah provinsi Jawa Timur dan juga meliputi seluruh wilayah Indonesia.

Saat ini, BPSDM Jawa Timur memiliki akreditasi A dari LKPP Jakarta untuk peyelenggaraan Diklat sertifikasi PBJ dan ujian sertifikasi PBJ sesuai Keputusan Kepala LKPP nomor 111 Tahun 2019 tanggal 22 Februari 2019 tentang Penetapan Status Akreditasi Lembaga Pelatihan Pengadaan Barang/Jasa. Tahun 2024, BPSDM Jawa Timur melakukan reakreditasi dan memperoleh Akreditasi A sebagai Lembaga Penyelenggara Pelatihan Pengadaan Barang/Jasa (LPPBJ) sesuai sertifikat nomor 000081/AKR.LPPBJ/PPSDMPBJ/24 tanggal 30 Agustus 2024. Selama ini, BPSDM Jawa Timur melalui Bidang Teknis telah menyelenggarakan diklat teknis berupa diklat pengadaan barang jasa dan sertifikasi PBJ, baik Pemerintah Provinsi, Kabupaten maupun Kota dilingkungan provinsi Jawa Timur, bahkan keluar Jawa Timur. Mulai tahun 2024, bidang teknis hanya menangani diklat pengadaan barang dan jasa, sedangkan ujian sertifikasi PBJ dilaksanakan oleh UPT Sertifikasi Kompetensi SDM yang sudah berbentuk Badan Layanan Umum Daerah (BLUD). Materi Diklat terdiri dari 6 modul yaitu Pengantar Manajemen Rantai Pasok, Pengantar PBJ, Perencanaan PBJ, Pemilihan Penyedia, Mengelola kontrak PBJ, dan Pengadaan Melalui Swakelola.

Selama tahun 2020-2022 BPSDM Provinsi Jawa Timur melaksanakan Diklat PBJ level-1 dan sertifikasinya dengan prosentase kelulusan sebesar 38% ((575/1517) X 100% = 38%). Sedangkan selama tahun 2023, BPSDM Provinsi Jawa Timur melaksanakan Diklat PBJ level-1 dan sertifikasinya sebanyak 13 angkatan dengan prosentase kelulusan sebesar 58% ((298/513) X 100% = 58 %). Rencana pelaksanaan tahun 2024 sebanyak 670 peserta.

Dari uraian diatas, bahwa sebenarnya instansi pemerintah masih memerlukan banyak tenaga atau pejabat fungsional pengadaan yang bersertifikat PBJ level-1. Namun kontradiktif dengan hal tersebut, tingkat kelulusan peserta ujian sertifikasi sangatlah sedikit yaitu hanya



sebesar 48 % (tahun 2023 lulus 58% dan tahun 2020-2022 lulus 38% atau rata-rata kelulusan tahun 2020-2023 sebesar 48%).

Fenomena ini sangat menarik untuk diteliti, mengapa hal tersebut dapat terjadi. Penelitian ini ingin menjawab fenomena ini melalui teori heutagogi khususnya unsur *self-determined learning* dan bagaimana meningkatkan kelulusan peserta.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif untuk menganalisis penerapan *Blended Learning* berbasis heutagogi dalam ujian sertifikasi barang/jasa Level-1 di Badan Pengembangan Sumber Daya Manusia (BPSDM) Pemerintah Provinsi Jawa Timur. Penelitian dilaksanakan selama September 2024 hingga Desember 2024, dengan tujuan memahami bagaimana model pembelajaran campuran (daring dan tatap muka) diterapkan dalam proses sertifikasi, serta mengidentifikasi efektivitas, tantangan, dan solusi yang muncul selama implementasi. Informan dalam penelitian ini terdiri dari 11 orang, yang meliputi peserta ujian sertifikasi, instruktur, dan pihak penyelenggara dari BPSDM. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam, observasi, serta studi dokumentasi terkait kebijakan dan materi pembelajaran yang digunakan dalam program ini.

Analisis data dilakukan menggunakan model Miles dan Huberman, yang meliputi tiga tahapan utama: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi. Reduksi data dilakukan dengan memilih informasi yang relevan dari hasil wawancara dan observasi, kemudian data disajikan dalam bentuk narasi deskriptif untuk menggambarkan pola penerapan *Blended Learning* dalam ujian sertifikasi. Setelah itu, kesimpulan ditarik berdasarkan temuan utama yang didukung oleh data empiris. Untuk memastikan keabsahan data, penelitian ini menerapkan teknik triangulasi sumber, yaitu dengan membandingkan hasil wawancara, observasi, serta dokumen resmi dari BPSDM. Dengan pendekatan ini, penelitian diharapkan dapat memberikan gambaran komprehensif tentang efektivitas *Blended Learning* dalam meningkatkan kualitas ujian sertifikasi barang/jasa di lingkungan pemerintah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Penerapan *blended learning* yang berbasis teori heutagogi dapat meningkatkan kelulusan peserta dalam ujian sertifikasi pengadaan barang/jasa

Dari hasil penelitian, pelaksanaan ujian sertifikasi PBJP level-1 menggunakan *CAT* (*Computer Assisted Test*) yang didahului dengan pembelajaran secara *blended learning*. *CAT* merupakan model ujian yang mempergunakan alat bantu komputer, dimana peserta mengerjakan soal ujian di komputer dan secara sistem komputer menentukan kelulusan peserta sesuai standar kompetensi yang telah ditentukan sebelumnya oleh panitia ujian. Sedangkan komponen *blended learning* itu terdapat 2 yaitu Dalam Jaringan (daring) dan Luar Jaringan (luring). Dalam pelatihan secara *blended learning* secara Daring terdiri dari asinkronus dan sinkronus. Sedangkan pembelajaran secara Luring dilakukan secara klasikal atau tatap muka didalam kelas.

Penerapan *Blended learning* pada pelatihan PBJ level-1 ini dilaksanakan pembelajaran sinkronus dan asinkronus yang digunakan secara bersamaan untuk menciptakan pengalaman pembelajaran yang komprehensif. Berikut adalah penjelasan tentang kedua jenis pembelajaran tersebut:

1. Pembelajaran Sinkronus:

- 1) Pembelajaran sinkronus adalah pembelajaran yang terjadi secara realtime, di mana Fasilitator atau pemberi materi dan Peserta berinteraksi langsung pada waktu yang sama, meskipun berada dalam lokasi yang berbeda. Biasanya, pembelajaran sinkronus



dilakukan melalui platform video konferensi, seperti *Zoom*, *Google Meet*, atau *Microsoft Teams* dan lain sebagainya.

- 2) Fasilitator dan Peserta dapat berkomunikasi langsung melalui audio, video, dan *chat* untuk mendiskusikan materi, menjawab pertanyaan, dan berpartisipasi dalam kegiatan interaktif.
 - 3) Selama sesi sinkronus, fasilitator pelatihan dapat memberikan penjelasan materi, menjalankan diskusi kelompok, atau memberikan tugas secara langsung kepada peserta.
 - 4) Jadwal pembelajaran sinkronus biasanya ditetapkan sebelumnya dan peserta diharapkan untuk menghadiri sesi tersebut sesuai dengan waktu yang ditentukan.
2. Pembelajaran Asinkronus:
- 1) Pembelajaran asinkronus adalah pembelajaran yang tidak terjadi secara *real-time*, di mana peserta dapat mengakses dan belajar materi dalam waktu yang fleksibel, sesuai dengan jadwal mereka sendiri.
 - 2) Materi pembelajaran asinkronus biasanya disajikan dalam bentuk konten digital, seperti video pembelajaran, bahan bacaan, tugas *online*, *quiz* atau forum diskusi.
 - 3) Peserta dapat mengakses materi tersebut kapan saja dan di mana saja, dan mereka dapat belajar secara mandiri tanpa kehadiran langsung Fasilitator baik daring.
 - 4) Peserta memiliki fleksibilitas untuk mengatur waktu belajar mereka sendiri, mengulang materi jika diperlukan, dan berpartisipasi dalam diskusi forum atau tugas yang ditugaskan oleh fasilitator.
 - 5) Komunikasi antara Peserta dan Fasilitator dalam pembelajaran asinkronus dapat dilakukan melalui email, forum online, atau *platform* lain yang memungkinkan pertukaran pesan dan umpan balik.

Beberapa keunggulan *blended learning* yang disampaikan informan adalah fleksibilitas tempat dan waktu, adanya tatap muka dan kemandirian peserta. Fleksibilitas Waktu dan Tempat: *Blended learning* memungkinkan peserta untuk mengakses materi pembelajaran kapan saja dan di mana saja. Mereka dapat belajar secara mandiri dan menyesuaikan jadwal pembelajaran mereka sesuai kebutuhan, sehingga meningkatkan fleksibilitas peserta. Dalam mengikuti pelatihan, peserta tidak khusus mengikuti pelatihan saja, tetapi juga melaksanakan tugas-tugas harian di tempat kerjanya masing-masing. Sehingga dengan adanya asinkronus, mereka dapat tetap mengakses materi pembelajaran dan mengerjakan kuis-kuisnya. Bisa dilaksanakan siang hari atau malam hari tergantung dengan ketersediaan waktu mereka. Dengan materi yang dapat diakses melalui *online*, tidak tergantung pada tempat lagi, sepanjang tersedia perangkat *hardware* dan sinyal internet. Geng, Law, dan Niu (2019) menginvestigasi pembelajaran mandiri dan kesiapan teknologi dalam lingkungan *blended learning*, yang mana fleksibilitas menjadi kunci utama dalam meningkatkan efektifitas pembelajaran.

Adanya tatap muka sangat membantu peserta dalam memahami materi dan Latihan soal-soal ujian. Pada saat tatap muka, fasilitator menjelaskan lebih detil materi dan menjawab pertanyaan dari peserta terkait materi yang belum dipahami peserta. Pada saat tatap muka juga diberi Latihan soal yang disiapkan oleh fasilitator secara *online*. Hal ini melatih peserta untuk membiasakan diri dalam mengerjakan soal. Peserta jadi lebih dapat memahami kaitan antara materi teori dengan aplikasi soal-soal. Ujian menggunakan metode *open book*, jadi pada saat tatap muka, fasilitator dapat mengarahkan peserta untuk memberi tanda pada buku-buku yang akan dibawa saat ujian dengan *sticky notes*. Hal ini dapat memudahkan peserta menemukan materi atau jawaban saat ujian. Tatap muka juga kesempatan fasilitator memberikan kisi-kisi ujian dan cara menyelesaikan soal-soal ujian serta fasilitator dapat memberikan tips and trick menjawab soal ujian. Juga melatih bagaimana mengelola waktu ujian agar waktu yang tersedia cukup untuk menyelesaikan soal-soal ujian. Interaksi yang terjadi selama tatap muka, baik



antara peserta dan fasilitator maupun antar peserta, berkontribusi pada peningkatan pemahaman dan keterlibatan (Jaggars & Xu, 2016; Chen et al., 2010).

Kemandirian peserta sangat mempengaruhi keseriusan peserta untuk belajar dan keinginan lulus. Peserta dituntut betul-betul mandiri, karena pada asinkronus dan sinkronus, tidak ada pihak yang memaksa mereka belajar atau membaca materi. Tidak ada orang mengingatkan untuk belajar atau mengerjakan quiz dan lain-lain. Jadi peserta dipaksa untuk belajar secara mandiri serta disiplin dalam belajar. Pengelola kelas hanya memantau aktivitas peserta dan apabila mungkin memberikan intervensi tertentu agar peserta dapat tepat waktu menyelesaikan evaluasinya. Peserta harus mendapatkan bimbingan yang efektif selama proses pembelajaran hingga akhirnya siap menghadapi ujian sertifikasi. Motivasi belajar peserta dipacu melalui pembelajaran yang kontekstual dan relevan dengan dunia kerja mereka. Peserta juga didorong untuk secara aktif melakukan refleksi diri atas hasil pembelajaran mereka, baik melalui tugas reflektif, maupun umpan balik dari fasilitator, yang memungkinkan mereka untuk terus mengembangkan keterampilan dan pengetahuan sepanjang program. Dukungan Pengelolaan program sertifikasi PBJ Level-1 bagi peserta dalam mengakses materi dan sumber daya belajar mandiri melalui berbagai cara sangatlah diperlukan. Dukungan tersebut antara lain penyediaan bahan materi (modul cetak), pembentukan grup wa sebagai sarana kolaborasi/diskusi, fasilitasi sarana dan prasarana yang nyaman untuk pembelajaran luring (tatap muka) serta fasilitasi penggunaan platform LMS LKPP yang interaktif dan fleksibel. Meskipun dukungan tersebut dilakukan, tetapi apabila kemandirian peserta tidak ada, usaha tersebut akan sia-sia. Penelitian menunjukkan bahwa kemandirian, atau kemampuan peserta untuk mengatur pembelajaran mereka sendiri, merupakan faktor kunci keberhasilan dalam *blended learning* (Broadbent & Poon, 2015).

Hal tersebut sejalan dengan pandangan Tucker and et al., (2017) yang berpendapat bahwa aspek yang dapat dikombinasikan dalam *Blended learning*:

- 1) *Blending Offline and Online Learning* (Penggabungan antara pembelajaran *offline* (tatap muka) dan pembelajaran secara daring).

Pada tingkat paling sederhana ini *Blended learning* dapat dilakukan dengan mengombinasikan kegiatan pembelajaran tatap muka dengan kegiatan *online*. Pembelajaran tatap muka dapat diubah menjadi pembelajaran berbasis *web* dengan adanya fasilitator atau fasilitator dalam *platform* tersebut.

- 2) *Blending Self-Paced and Live, Collaborative Learning* (Penggabungan antara Belajar Mandiri, Langsung dan Kolaboratif).

Dalam *Blended learning*, terdapat tiga unsur pembelajaran yang digabungkan, yaitu belajar mandiri, belajar langsung, dan belajar kolaboratif. Belajar mandiri melibatkan peserta belajar sendiri dengan mengatur kecepatan belajar mereka sendiri. Belajar langsung dan kolaboratif memperkaya komunikasi antara peserta. Keduanya dapat dilakukan baik dalam pembelajaran tatap muka maupun daring dengan bantuan teknologi seperti aplikasi edukasi seperti *google classroom*, *google meet*, *zoom*, *Edmodo*, *flip grid*, dan lain sebagainya.

- 3) *Blending Structured and Unstructured Learning* (Penggabungan antara pembelajaran Struktur dan Tidak Terstruktur)

Pembelajaran terstruktur adalah pembelajaran formal dengan konten yang terorganisasi, sedangkan pembelajaran tidak terstruktur kontennya tidak terorganisasi. Dalam pembelajaran tidak terstruktur, peserta bebas mengeksplorasi materi yang ingin dipelajari dalam koridor topik yang diberikan oleh fasilitator. Tugas yang diberikan oleh fasilitator juga tidak terstruktur,



memberi peserta kebebasan dalam mengeksplorasi tugas tanpa batasan waktu, tempat, dan materi.

4) *Blending Custom Content with Off-the-Shelf Content*

Blended learning juga menggabungkan konten yang dibuat khusus dengan konten yang sudah ada, membutuhkan kreativitas bagi fasilitator dan peserta dalam pembelajaran.

5) *Blending Learning, Practice, and Performance Support*

Blended learning juga menggabungkan pembelajaran, praktik, dan dukungan kinerja, menciptakan lingkungan pembelajaran yang komprehensif. (Tucker et al, 2017)

B. Elemen *self-determined learning* dalam teori heutagogi yang berperan dalam mendorong otonomi dan motivasi peserta pelatihan, serta dampaknya terhadap hasil kelulusan

Inovasi pembelajaran menciptakan lingkungan pembelajaran yang menarik dan menantang, yang mendorong motivasi belajar dan keterlibatan peserta. Melalui penggunaan teknologi, permainan pembelajaran, simulasi, atau metode interaktif lainnya, inovasi pembelajaran membantu menarik perhatian peserta, memotivasi mereka untuk belajar, dan menciptakan pengalaman pembelajaran yang lebih menarik dan menyenangkan. Hal ini dapat meningkatkan partisipasi peserta, mengurangi tingkat kejemuhan, dan meningkatkan pemahaman serta keterampilan mereka.

Hasil penelitian menunjukkan terdapat dua faktor yang berperan dalam mendorong otonomi dan motivasi peserta yaitu faktor internal dan eksternal. Penjabaran dari kedua faktor tersebut adalah sebagai berikut :

1. Internal

Faktor internal paling banyak dibahas oleh para informan. Hal ini menunjukkan bahwa keberhasilan pembelajaran lebih dominan ditentukan sendiri oleh internal peserta. Faktor Internal terdiri dari Kepuasan belajar, pengembangan diri, minat pribadi, dan motivasi menambah ilmu dan pengalaman atau motivasi kelulusan, ketenangan saat mengerjakan ujian.

Kepuasan belajar memegang peranan penting dari faktor internal. Kepuasan adalah suatu *feeling* dimana harapan, kebutuhan dan keinginannya dapat terpenuhi dari suatu layanan. Sehingga kepuasan belajar dapat diartikan bahwa peserta merasa puas karena telah terpenuhinya harapan, kebutuhan dan keinginannya dalam proses pembelajaran. Dari hasil penelitian, kepuasan belajar ini paling banyak dirasakan oleh para peserta. Berarti, dengan penerapan *blended learning* ini sudah cukup ideal hanya perlu beberapa perbaikan atau perubahan untuk menghilangkan hambatan-hambatan atau ketidak-puasan peserta.

Peserta juga merasakan bahwa metode *blended learning* ini merupakan sarana pengembangan diri yang tepat. Dengan *blended learning*, peserta merasa tercerahan dengan hal-hal baru dalam suatu pembelajaran, yang sekaligus peserta dapat mengembangkan diri dengan baik.

Faktor pendorong berikutnya adalah adanya minat pribadi terhadap pembahasan materi pengadaan barang dan jasa, sekaligus minat pribadi untuk lulus ujian sertifikasi dan memperoleh sertifikat keahlian PBJ Level-1.

Motivasi belajar yang merupakan dorongan dari dalam diri peserta untuk lulus ujian sertifikasi PBJ level-1 merupakan salah satu faktor yang memotivasi kelulusan peserta. Dengan adanya motivasi ini, peserta selalu bersemangat untuk terus belajar tanpa adanya pemaksaan dari pihak lain.

2. Eksternal

Faktor eksternal adalah faktor diluar diri peserta misalnya fasilitator, sarana dan lain-lain. Faktor Eksternal lebih sedikit dibahas oleh informan daripada faktor internal, meskipun sedikit selisihnya. Faktor eksternal terdiri dari dorongan karir, kebutuhan institusi, keamanan



pekerjaan, pengakuan sosial, insentif finansial, dukungan fasilitator, ketersediaan dan akses teknologi, LMS dari LKPP yang disajikan secara menarik.

Menurut informan fasilitator, bahwa faktor yang mendorong keberhasilan pembelajaran adalah dorongan karir, kebutuhan institusi akan personal yang bersertifikat, keamanan pekerjaan, insentif finansial, hingga pengakuan sosial.

Janji organisasi akan memberi *reward* berupa peningkatan karir bagi yang lulus ujian sertifikasi merupakan salah satu faktor eksternal. Peserta berlomba-lomba untuk memperoleh sertifikat keahlian dengan harapan karirnya akan meningkat. Dorongan karir ini hanya terjadi pada pemerintah yang menjanjikan kenaikan karir bagi peserta yang lulus.

Dengan adanya regulasi bahwa semua yang fungsional PBJ harus bersertifikat, sehingga pegawai-pegawai tertentu diwajibkan memiliki sertifikat keahlian PBJ, dengan kata lain hal tersebut merupakan kebutuhan institusi akan pegawai yang bersertifikat PBJ. Hal ini memaksa institusi menstimulus karyawannya untuk segera mendapatkan sertifikat keahlian PBJ level-1. Sesuai regulasi yang ada, pegawai yang termasuk sebagai jabatan fungsional PBJ dipersyaratkan untuk memiliki sertifikat keahlian PBJ level-1. Organisasi berusaha memacu pegawainya untuk segera memperoleh sertifikat keahlian dimaksud, demi memenuhi kebutuhan institusi sesuai aturan yang ada.

Terdapat beberapa pemerintah daerah atau organisasi mensyaratkan bagi karyawan level tertentu harus memiliki sertifikat keahlian PBJ level-1. Apabila pegawai yang bersangkutan memiliki sertifikat tersebut, maka akan dinaikkan jabatannya ke level tertentu. Sebaliknya pada saat pegawainya tidak dapat lulus ujian sertifikasi PBJ level-1, akan dipindahkan ke bagian lain yang tidak nyaman bagi pegawai yang bersangkutan. Sehingga demi keamanan pekerjaan, mereka berusaha untuk dapat memperoleh sertifikat keahlian dimaksud. Bahkan di beberapa pemerintah daerah, menerapkan pemotongan tunjangannya apabila pegawai dengan posisi tertentu tidak memiliki sertifikat keahlian PBJ Level-1. Dengan demikian hal ini merupakan motivasi yang berupa insentif finansial.

Terakhir, adanya perasaan malu apabila tidak lulus dalam ujian sertifikasi keahlian PBJ level-1. Hal ini merupakan salah satu bukti adanya pengakuan sosial dari lingkungannya pada saat peserta lulus ujian sertifikasi PBJ level-1. Hal-hal tersebut diatas, dapat diketahui oleh fasilitator yang telah berpengalaman memfasilitasi beberapa pemerintah daerah, karena beberapa pemerintah daerah memberlakukan aturan yang berbeda-beda tergantung kebijakan kepala daerahnya masing-masing.

Menurut pengelola dan beberapa peserta, bahwa dukungan fasilitator, ketersediaan dan akses teknologi, LMS dari LKPP yang disajikan secara menarik merupakan faktor eksternal yang ikut menentukan efektivitas Blended Learning.

Dukungan fasilitator adalah dukungan kemampuan fasilitator memberikan penjelasan tentang materi pengadaan barang dan jasa, variasi soal yang diberikan baik pada saat daring maupun luring, kemudian kisi-kisi soal yang diberikan oleh pengajar serta tips-tips dalam ujian yang perlu diketahui. Dan tidak kalah pentingnya, memberi strategi belajar dan strategi mengerjakan soal saat ujian. Strategi belajar yang dimaksud adalah membekali *hardcopy* materi karena ujian *open book*. Dan strategi memberi tanda pada materi-materi yang potensial keluar dengan *sticky notes* dan memberi catatan-catatan khusus pada buku. Juga memberikan cara membaca soal secara cepat agar tidak membuang waktu pada saat ujian.

Ketersediaan dan akses teknologi sangat diperlukan oleh peserta pembelajaran agar dapat dengan lancar mengikuti *blended learning*. Dengan memiliki akses jaringan internet yang stabil dan perangkat yang memadai, peserta lebih mampu mengikuti pembelajaran daring dengan baik. Ketersediaan sumber daya belajar tambahan seperti kenyamanan tempat belajar dan tempat ujian. Pada saat pembelajaran jaringan internet yang stabil sangat diperlukan. Apalagi saat ujian, kestabilan sinyal internet sangat mempengaruhi kelulusan. Pada saat ujian Copyright (c) 2025 CENDEKIA : Jurnal Ilmu Pengetahuan



terdapat kendala sinyal internet, bukan hanya proses pengeraan ujian saja yang terganggu sampai sinyal internet terhubung kembali. Hal tersebut otomatis juga akan mengganggu ketenangan mengerjakan juga kondisi psikologis peserta pasti terganggu. Hal ini akan mempengaruhi hasil ujian sertifikasi.

LMS dari LKPP yang disajikan secara menarik dapat lebih besar mempengaruhi kemudahan pembelajaran melalui LMS. Dengan menariknya penyajian LMS, dapat menambah minat belajar dan lebih mudah dimengerti materinya. Banyak model media pembelajaran seperti slide, modul, video pendek dan lain-lain. Termasuk model evaluasi pembelajaran menggunakan media yang menarik bagi peserta.

Dari uraian diatas, motivasi dapat diartikan sebagai faktor internal dan eksternal yang memicu keinginan dan energi seseorang untuk memberikan perhatian dan minat yang berkelanjutan pada pekerjaan, peran, atau subjek tertentu, serta untuk terlibat secara serius dan gigih dalam mencapai tujuan tersebut. Motivasi merupakan sebagai tingkat kemampuan seseorang dalam berusaha mencapai prestasi tertentu dari tujuan yang ingin dicapainya.

Motivasi belajar mengacu pada segala hal yang dapat memotivasi peserta didik atau individu untuk belajar. Tanpa motivasi belajar, seorang peserta didik tidak akan berminat untuk belajar dan akhirnya tidak akan mencapai kesuksesan dalam proses belajar. Menurut Paryadi (2017) terdapat dua jenis motivasi dalam belajar, yaitu:

1. Motivasi ekstrinsik: Motivasi untuk melakukan sesuatu karena adanya pengaruh eksternal, seperti tuntutan, imbalan, atau hukuman dari lingkungan atau orang lain.
2. Motivasi intrinsik: Motivasi yang berasal dari dalam diri individu untuk melakukan sesuatu, misalnya peserta didik belajar tentang ilmu pengetahuan alam karena mereka memiliki minat dan kesenangan terhadap pelajaran tersebut (Paryadi, 2017)

Pembelajaran yang berhasil akan melibatkan beberapa faktor penting, termasuk peran fasilitator yang efektif, kondisi pembelajaran yang baik, keterlibatan peserta didik, dan sumber belajar atau lingkungan belajar yang mendukung. Dalam menciptakan pembelajaran yang efektif, penting bagi Fasilitator untuk memotivasi peserta didik agar memiliki dorongan yang kuat untuk belajar. Selain itu, peserta didik perlu memiliki tujuan yang jelas dan spesifik dalam belajar agar mereka tahu apa yang ingin dicapai. Selain itu, penting juga untuk menggunakan metode pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik, sehingga mereka dapat belajar dengan cara yang efektif dan efisien.

C. Faktor-faktor yang mempengaruhi efektivitas *blended learning* berbasis heutagogi dalam pelatihan pengadaan barang/jasa, dan bagaimana optimalisasi faktor-faktor tersebut dapat meningkatkan tingkat kelulusan.

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa peserta sudah menegaskan bahwasanya efektivitas *blended learning* sudah efektif dan berjalan dengan baik. Faktor pendukung dan penghambat dalam proses pembelajaran tidak dapat dipisahkan, faktor pendukung yang mempengaruhi efektivitas *blended learning* berbasis heutagogi dalam pelatihan pengadaan barang/jasa, dan bagaimana optimalisasi faktor-faktor tersebut dapat meningkatkan tingkat kelulusan adalah :

1. Individu : Motivasi, disiplin peserta, pengembangan karir, penghargaan, kepercayaan diri, *Self encouragement* yaitu dorongan untuk selalu belajar, dan *open minded*.
2. Kualitas pembelajaran : kualitas materi, kualitas desain program pembelajaran, variasi soal, kenyamanan proses pembelajaran, metode dan sistematika pembelajaran.
3. Infrastruktur : fasilitas pembelajaran, Ketersediaan dan akses teknologi (peserta yang memiliki akses jaringan internet yang stabil dan perangkat yang memadai lebih mampu mengikuti pembelajaran daring dengan baik).
4. Fasilitator : kemampuan penyampaian materi, keterlibatan, serta dukungan fasilitator.
5. Kerjasama antar peserta : Interaksi dan kolaborasi sesama peserta.



Hasil penelitian diatas menunjukkan sejalan dengan pendapat Kaur (2013) bahwasanya faktor pendukung dalam efektivitas *blended learning* yaitu :

1. Fleksibilitas Waktu dan Tempat: *Blended learning* memungkinkan peserta untuk mengakses materi pembelajaran kapan saja dan di mana saja. Mereka dapat belajar secara mandiri dan menyesuaikan jadwal pembelajaran mereka sesuai kebutuhan, sehingga meningkatkan fleksibilitas dan kemandirian peserta.
2. Pemakaian Teknologi yang tepat : pemanfaatan IT yang tepat seperti LMS, modul *online*, aplikasi diskusim seperti zoom, google meet dan lain-lain merupakan salah satu cara agar fleksibel dan dapat diikuti oleh semua peserta. Kemudahan akses teknologi juga mempermudah peserta dalam proses pembelajaran, termasuk didalamnya keahlian peserta menggunakan teknologi tersebut.
3. Dukungan Interaktif dan Kolaboratif para peserta : Melalui *platform* pembelajaran *online*, peserta dapat berinteraksi secara langsung dengan fasilitator dan teman sekelas. Mereka dapat berpartisipasi dalam diskusi *online*, kolaborasi dalam proyek-proyek kelompok, atau memberikan dan menerima umpan balik. Hal ini meningkatkan interaksi sosial dan keterlibatan peserta dalam pembelajaran serta kemandirian peserta.
4. Peran kuat fasilitator yang kompeten : dalam proses pembelajaran, peran fasilitator memegang kunci keberhasilan peserta dalam memberikan arahan, umpan balik dan penjelasan materi selama proses pembelajaran berlangsung. Dalam *Blended learning*, fasilitator dapat memberikan umpan balik secara langsung melalui *platform* pembelajaran *online*. Hal ini memungkinkan pemantauan yang lebih segera terhadap kemajuan peserta, mempercepat respons dan pengenalan perbaikan jika diperlukan.
5. Desain pembelajaran yang efektif : Dengan *Blended learning*, kurikulum harus didisain sedemikian rupa untuk memudahkan pemahaman peserta. Desain pembelajaran dapat menyesuaikan dengan kebutuhan dan gaya belajar peserta, sehingga mereka dapat belajar sesuai dengan karakternya masing-masing. Peserta diharapkan memiliki akses yang lebih luas ke sumber daya pembelajaran, seperti materi *online*, video, artikel, dan sumber daya digital lainnya. Mereka dapat menjelajahi materi dengan lebih mendalam dan mendapatkan pemahaman yang lebih baik melalui sumber daya yang relevan dan bervariasi.
6. Dukungan Institusi : institusi harus mendukung pembelajaran seperti menyediakan sumber daya, anggaran dan sarana prasarana termasuk keleluasaan waktu yang memadai. Termasuk didalamnya budaya organisasi yang mendukung. Pada saat budaya organisasi mendukung peserta untuk terus belajar, maka organisasi akan memberikan waktu seluas-luas bagi para peserta untuk belajar dan organisasi akan menciptakan kondisifitas belajar. Tetapi pada saat organisasi tidak mendukung, maka peserta akan tetap diberi tugas yang banyak, sehingga peserta kesulitan untuk belajar.

Berdasarkan hasil penelitian juga menunjukkan bahwasanya hambatan dari efektivitas *blended learning* yaitu :

1. Individu: Kurangnya motivasi, malas, kurangnya disiplin diri, kurangnya manajemen waktu, kurangnya komitmen, kelelahan, suka menunda-nunda dan kesulitan menyelesaikan materi, kesulitan dalam beradaptasi dengan metode pembelajaran daring (LMS).
2. Kualitas pembelajaran: menjaga keterlibatan peserta dalam kedua format daring dan luring, kekurangan dari sisi pemahaman materi saat daring, dan banyaknya materi yang harus dipelajari akan tetapi waktu yang disediakan sangat kurang.
3. Infrastruktur: Kesenjangan digital, keterbatasan sumberdaya, proses integrasi sistem teknologi (penggunaan LMS dan sinkronisasi data), dalam penggunaan *platform* LMS dan sinkronisasi data, dan adanya kendala teknis seperti *bug* atau kesulitan akses dapat mengganggu proses belajar.



4. Fasilitator: Kemampuan adaptasi Fasilitator dan kurangnya dorongan fasilitator terhadap peserta (Kaur, 2013)

Hasil penelitian diatas menunjukkan sejalan dengan pendapat Kaur (2013) bahwasanya faktor penghambat dalam efektivitas *blended learning* yaitu :

1. Tantangan Teknis dan Infrastruktur: Implementasi *Blended learning* memerlukan infrastruktur teknologi yang memadai, seperti akses internet yang stabil dan perangkat keras yang memadai. Tantangan teknis seperti koneksi yang lambat atau masalah teknis dengan perangkat dapat menghambat akses dan penggunaan yang efektif.
2. Ketergantungan pada Kemampuan Mandiri Peserta: *Blended learning* menuntut kemampuan mandiri peserta dalam mengatur waktu, mengelola diri, dan mengambil inisiatif untuk belajar secara mandiri. Peserta yang kurang terampil dalam kemampuan ini mungkin mengalami kesulitan dalam mengikuti dan menyelesaikan pembelajaran *online*.
3. Keterbatasan Interaksi Sosial Langsung: *Blended learning* mengurangi interaksi sosial langsung antara peserta dan fasilitator, serta antara peserta satu sama lain. Kurangnya interaksi sosial ini dapat mempengaruhi pembentukan hubungan interpersonal, pengembangan keterampilan sosial, dan pengalaman belajar sosial peserta.
4. Pengawasan dan Akuntabilitas: Dalam *Blended learning*, pengawasan langsung terhadap peserta menjadi lebih sulit. Fasilitator perlu mengandalkan kemauan peserta untuk belajar dengan mandiri dan menjaga disiplin dalam lingkungan pembelajaran *online*. Hal ini memerlukan upaya ekstra untuk memastikan akuntabilitas dan partisipasi peserta.
5. Potensi Ketimpangan Akses: *Blended learning* dapat memperkuat kesenjangan akses dan kesenjangan digital antara peserta. Peserta yang tidak memiliki akses yang memadai ke teknologi atau koneksi internet yang stabil mungkin mengalami kesulitan dalam mengikuti pembelajaran *online*, sehingga meningkatkan risiko ketimpangan pembelajaran. (Kaur, 2013)

Penting untuk mempertimbangkan faktor pendukung dan penghambat dalam merencanakan dan mengimplementasikan *Blended learning*. Dengan pemahaman yang baik tentang faktor-faktor ini, lembaga pendidikan dapat mengoptimalkan manfaat *Blended learning* dan mengatasi tantangan yang mungkin timbul.

KESIMPULAN

Penerapan Blended Learning dalam Ujian Sertifikasi Barang/Jasa Level-1 di BPSDM Pemerintah Provinsi Jawa Timur dilakukan melalui pembelajaran sinkronus, asinkronus, dan tatap muka. Model ini meningkatkan tingkat kelulusan peserta dengan memanfaatkan fleksibilitas waktu dan tempat, kemandirian peserta, serta interaksi langsung melalui sesi tatap muka. Fleksibilitas ini memungkinkan peserta untuk belajar sesuai ritme mereka, sementara sesi tatap muka membantu mengisi kesenjangan pemahaman dan memberikan strategi ujian yang efektif. Dalam konteks teori heutagogi, otonomi dan motivasi peserta menjadi faktor utama yang mendorong keberhasilan ujian, dengan faktor internal seperti kepuasan belajar dan motivasi pribadi berperan lebih dominan dibanding faktor eksternal, seperti dorongan karir dan insentif finansial. Efektivitas *Blended Learning* berbasis heutagogi dipengaruhi oleh beberapa aspek, yaitu faktor individu, kualitas pembelajaran, infrastruktur, fasilitator, dan kerja sama antar peserta. Faktor individu mencakup motivasi dan kepercayaan diri, sementara kualitas pembelajaran dipengaruhi oleh desain program dan variasi soal. Infrastruktur yang memadai serta keterlibatan fasilitator juga berkontribusi pada keberhasilan peserta. Dengan mengoptimalkan faktor-faktor ini, tingkat kelulusan dapat ditingkatkan, sekaligus meminimalisir hambatan yang mungkin terjadi dalam proses pembelajaran.



DAFTAR PUSTAKA

- Allen. (2007). *The Corporate University Handbook : Designing, Managing, and Growing a Succesful Program*. Amacom.
- Bi, X., & Shi, X. (2019). On the effects of computer-assisted teaching on learning results based on blended learning method. *International Journal of Emerging Technologies in Learning*, 14(1), 58–70. <https://doi.org/10.3991/ijet.v14i01.9458>
- Broadbent, J., & Poon, W. L. (2015). Self-regulated learning strategies & academic achievement in online higher education learning environments: A systematic review. *The Internet and Higher Education*, 27, 1-13.
- Chen, P. S. D., Lambert, A. D., & Guidry, K. R. (2010). Engaging online learners: The impact of web-based learning technology on college student engagement. *Computers & Education*, 54(4), 1222-1232.
- Geng, S., Law, K. M. Y., & Niu, B. (2019). Investigating self-directed learning and technology readiness in blending learning environment. *International Journal of Educational Technology in Higher Education*, 16(1), 17.
- Hrastinski, S. (2019). What Do We Mean by Blended Learning? *TechTrends*, 63(5), 564–569. <https://doi.org/10.1007/s11528-019-00375-5>
- Jaggars, S. S., & Xu, D. (2016). How do online course design features influence student performance?. *Computers & Education*, 95, 270-284.
- Kaur, M. (2013). Blended Learning - Its Challenges and Future. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 93, 612–617. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2013.09.248>
- Lisa Marie Blaschke. (2016). Heutagogy and Lifelong Learning : A Review of Heutagogical Practice and Self-Determined Learning. *Historical Research*, 89(244), 373–393. <https://doi.org/10.1111/1468-2281.12135>
- Paryadi, Q. (2017). *Pedoman Mengajar Efektif*. PT Remaja Rosdakarya.
- Stoten, D. W. (2022). Navigating heutagogic learning: mapping the learning journey in management education through the OEPA model. *Journal of Research in Innovative Teaching & Learning*, 15(1), 83–97. <https://doi.org/10.1108/jrit-07-2020-0038>
- Tucker, Catlin R., Tiffany Wycoff, J. T. (2017). *Blended learning in Action, A Practical Guide Toward Sustainable Change* (1st ed.). Corwin.